

BAB IV

PEMAKNAAN HADIS TENTANG LARANGAN MELUKIS

TRANSFORMASI APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT*

Fazlur Rahman adalah tokoh neomodernis yang mengusung kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Fazlur Rahman juga merupakan salah satu tokoh yang gencar menyatakan bahwa pintu ijtihad belum tertutup. Metode pemahaman dan kajian terhadap teks keagamaan yang bertemakan sosio historis merupakan ciri khas dari Rahman sebagai tokoh Islam kontemporer.

Double Movement merupakan improvisasi dari pemikiran sosio historis yang menggabungkan antara metode pemaknaan hadis klasik dengan metode historisitas makro aliran hermeneutik. Metode ini cenderung kepada makna kontekstual. Rahman adalah sosok yang *minded* terhadap Alquran, metode ini dirumuskan untuk memahami Alquran. Oleh karena itu, dalam penelitian khususnya pada bab ini akan disajikan sebuah transformasi metode *Double Movement* untuk memaknai hadis tentang melukis.

A. Aplikasi Pendekatan *Double Movement* terhadap Hadis Tentang Larangan Melukis

1. Uji otentisitas hadis tentang melukis

Terdapat beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu hadits, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan haditsnya. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut memiliki sanad

yang bersambung karena tidak ada periwayatan yang terputus., hal ini dapat diidentifikasi dari biografi masing-masing perawi yang menjadi guru atau muridnya. Kualitas hadis tentang melukis ketika disandarkan pada syarat-syarat kualitas sanad dapat disimpulkan hadis tersebut bernilai *shahīh*. Ditinjau dari *ahl al-jarḥ wa al-ta'dīl* tidak ada satu ulama pun yang menilai cacat terhadap para perawinya, karena komentar yang diberikan oleh para ulama adalah *thiqah lā basa bih maqbūl*.

Adapun nilai sanad hadis larangan melukis dalam shahih Muslim adalah sebagai berikut:

1. Muslim (204-261 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qushairi al-Naysaburi. Berguru kepada Naṣru ibn ‘Alī al-Jahḍamī, ‘Uthmān ibn Abī Shaybah, Abū sa‘īd al-Ashajju. Tidak ditemukan tahun lahir dari masing-masing gurunya tersebut, namun dilihat dari tahun wafatnya Muslim lahir pada tahun 204 H dan wafat pada 261 H, Naṣru ibn ‘Alī al-Jahḍamī wafat pada 250 H, Uthmān ibn abi Shaybah wafat pada 239 H, sedangkan Abū sa‘īd al-Ashajju tidak ditemukan tahun lahir dan wafatnya. Dapat disimpulkan bahwa ketiganya bertemu.

Terdapat persambungan sanad karena lambang periwayatan yang digunakan adalah *haddatsānā*, metode periwayatan yang dipakai adalah *al-sama'* ini menandakan bahwa diantaranya bertemu. Komentar kepada Muslim adalah *tsiqah* yang artinya periwayatan dari Muslim dapat dipercaya.

2. Naşru ibn ‘Alī al-Jahḍamī (wafat 250 H)

Nama lengkapnya Naşru ibn Naşr ibn ‘Alī ibn Şuhbān ibn Abī al-Azḍī al-Jahḍamī wafat 250 H di Başrah, berguru kepada ‘Abdu al-‘Azīz ibn ‘Abdi al-Şamad 187 H di Basrah, mempunyai murid Muslim yang wafat pada 250 H. Persamaan tempat tinggal ini memunculkan indikasi bahwa keduanya bertemu sedangkan dari tahun wafatnya yang berjarak 63 tahun memungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya. Sedangkan dengan muridnya terdapat kesamaan tahun wafat yaitu pada tahun 250 H jadi memungkinkan sekali diantara keduanya untuk bertemu.

Lambang *haddatsānā* menunjukkan adanya persampungan antara guru dan murid. Metode periwayatan *al-sama'* yang dipakai menandakan bahwa mereka saling bertemu. Komentar terhadapnya seperti yang dikemukakan oleh Ahmad ibn Hanbal adalah *laitsa bihi ba's*, sedangkan an Nasa'I berkata *tsiqah*.

3. ‘Uthmān ibn Abī Shaybah (wafat 239 H)

Nama lengkapnya Uthmān ibn Muhammad ibn Ibrāhim ibn Uthmān ibn Khawāsafī al-Absi Abu Ḥasan ibn abi Shaibah al-Kūfi. kunyahnya adalah Sa'id ibn abi Waqqaş wafat pada 239 H gurunya adalah Jarīr ibn ‘Abd Ḥumayd yang wafat pada 188 H menunjukkan adanya pertemuan yang terjalin diantara keduanya, sedangkan muridnya Muslim wafat pada 250 H, juga menandakan adanya pertemuan diantara

keduanya.

Terdapat persambungan sanad karena lambang periwayatan yang digunakan adalah *haddatsānā* yang menunjukkan hubungan antara guru dan murid diantara keduanya. Metode periwayatan yang dipakai adalah *al-sama'* ini menandakan bahwa diantaranya bertemu. Al-Dāhabi berkata ḥafīd, sedangkan al-‘Ajli berkata tsiqah. Menunjukkan bahwa periwayatannya dapat dipercaya.

4. Abū saʿīd al-Ashajju

Nama lainnya adalah Abū Saʿīd ‘Abdullāh. tidak ditemukan tahun lahir dan wafatnya dalam berbagai literatur. Namun disebutkan dalam *Tahzīb al-Kamāl fī al-Asmā’ al-Rijāl* bahwa gurunya adalah Wakī’ ibn al-Jarrāḥ ibn Malīḥ al-Ru-usī, sedangkan muridnya dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* disebutkan al-Jamā’ah yang berarti Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidhi, An-Nasai, dan Ahman ibn Ḥanbal.

5. ‘Abdu al-‘Azīz ibn ‘Abdi al-Ṣamad (wafat 187 H)

Bernama lengkap ‘Abdu al-‘Azīz ibn ‘Abdi al-Ṣamad al-‘Ammī atau Abū ‘Abd al- Ṣamad al-Baṣarī tinggal di Basrah dan wafat pada 187 H berguru kepada Manṣūr ibn al-Mu’tamar wafat pada 132 H, keduanya memungkinkan untuk saling bertemu. Muridnya Naṣru ibn ‘Alī al-Jahdamī 250 H adalah sebuah indikasi adanya pertemuan diantara mereka.

Haddatsānā yang digunakan sebagai lambing periwayatan menunjukkan adanya persambungan antara guru dan murid. Metode

periwiyatan *al-sama'* yang dipakai menunjukkan adanya pertemuan diantara mereka. Komentar yang ditujukan kepada 'Abdu al-'Azīz seperti yang diaktakan Ahmad yakni, tsiqah, Abu Zur'ah, Abu Dāwud dan al-Nasa'I berkata tsiqah menunjukkan bahwa 'Abdu al-'Azīz adalah perawi yang tsiqah.

6. Jarīr (107-188 H)

Jarīr ibn 'Abdullāh al-Ḥamīd ibn Qarṭ al-Ḍabniyy atau dikenal pula dengan Abū 'Abdullāh al-Rāzī al-Qāḍī tinggal di Kufah. Lahir pada tahun 107 H dan meninggal 188 H. Menuntut ilmu dari Sulaymān ibn Mihran yang wafat pada 148 H, saat gurunya wafat Jarīr berusia 41 tahun hal menunjukkan adanya pertemuan diantara keduanya. Muridnya 'Uthmān ibn Abī Shaybah wafat pada 239 H, dan Abū sa'īd al-Ashajju, menunjukkan indikasi bahwa mereka saling bertemu.

Terdapat persambungan sanad karena lambang periwiyatan yang digunakan adalah 'an dan *haddatsānā* yang menunjukkan hubungan antara guru dan murid diantara keduanya. Metode periwiyatan yang dipakai adalah *al-sama'* ini menandakan bahwa diantara mereka saling bertemu. Ibnu Hibban mengatakan dalam tsiqahnya, Abu Hatim ar-Razy berkata tsiqah, sedangkan an-Nasa'I juga berpendapat sama. Menunjukkan bahwa ia tsiqah.

7. Wakī' (Wafat 118 H)

Mempunyai nama lengkap Wakī' ibn al-Jarrāḥ ibn Mafih al-Ru-ūsi atau juga dengan sebutan Abū Sufyān al-Kūfi. Wafat pada tahun 118

H dan gurunya Sulayman al-A'mash yang wafat pada 148 H keduanya saling bertemu. Sedangkan muridnya Jarīr ibn 'Abdullāh yang lahir pada tahun 107 H dan meninggal 188 H, ketika wafat muridnya berusia 11 tahun, jadi terdapat hubungan guru dan murid antara keduanya.

Haddatsānā yang digunakan sebagai lambing periwayatan menunjukkan adanya persampungan antara guru dan murid. Metode periwayatan *al-sama'* yang dipakai menunjukkan adanya pertemuan diantara mereka. Komentar terhadapnya seperti yang dikatakan oleh Ibn Hanbal ketika ditanya oleh Ibrahim ibn Ishaq bahwa Wakī' adalah orang yang menghafalkan hadis dengan sungguh-sungguh, sedangkan ulama lain mengatakan tasbit.

8. Sulayman al-A'mash (wafat 148 H)

Sulayman ibn Mihrān al-Asadī al-Kāhifī Mawlāhum Abū Muhammad al-Kūfī al-A'mash dari kota Kufah wafat pada 148 H. berguru kepada Manṣūr ibn al-Mu'tamar yang wafat 132 H menunjukkan diantara keduanya saling bertemu. Sedangkan yang berguru padanya Wakī' ibn al-Jarrāh ibn Malīh al-Ru-usī wafat pada 118 H dan mereka saling bertemu.

Terdapat persambungan sanad karena lambang periwayatan yang digunakan adalah *haddatsānā* yang menunjukkan hubungan antara guru dan murid diantara mereka. Metode periwayatan yang dipakai adalah *al-sama'* ini menandakan bahwa diantaranya bertemu. Ibnu Ma'in berkata tsiqah, Nasa'I berkata tsiqah menunjukkan bahwa

perwayatannya dapat dipercaya.

9. Manṣūr ibn al-Mu'tamar (wafat 132 H)

Mempunyai nama lengkap Manṣūr ibn al-Mu'tamar ibn 'Abdullāh Rubayyi'ah al-Salamī atau Abū 'Attāb al-Kūfi tinggal di Kufah. Meninggal pada 132 H gurunya Abū Duḥā Muslim ibn Ṣubayḥ yang wafat pada 100 H dan keduanya bertemu. Muridnya adalah 'Abdu al-'Azīz ibn 'Abdi al-Ṣamad wafat pada 187 H menunjukkan keduanya saling bertemu.

Terdapat persambungan sanad karena lambang periwayatan yang digunakan adalah 'an dan *haddatsānā* yang menunjukkan hubungan antara guru dan murid diantara keduanya. Metode periwayatan yang dipakai adalah *al-sama'* ini menandakan bahwa diantara mereka saling bertemu. al-'Ajli berkata tsiqah, 'Abdur Rahman ibn Abi Ḥātim tsiqah. Abu Hatim berkata tsiqah, al-'Ajli juga berpendapat tsiqah tsabat. Jadi Manṣūr ibn al-Mu'tamar merupakan perawi yang tsiqah.

10. Abū Duḥā Muslim ibn Ṣubayḥ (wafat 100 H)

Nama lengkapnya Muslim ibn Ṣubayḥ al-Hamdani, Abū Duḥā al-Kūfi al-'Aṭṭār Mawlā Hamdanī tinggal di kota Kufah wafat pada masa kekhalifahan Umar ibn Abdul Aziz yaitu tahun 100 H berguru kepada Masrūq ibn ajda' wafat pada 63 H, dan muridnya Manṣūr ibn al-Mu'tamar wafat 132 H, Sulayman al-A'mash wafat pada 148 H, jadi diantara mereka saling bertemu.

'an dan *haddatsānā* adalah lambang periwayatan yang digunakan,

hal ini menunjukkan adanya persambungan sanad serta hubungan antara guru dan murin diantara mereka. Penilaian ulama adalah Ishaq ibn Mansur berkata *tsiqah*. Abū Zur'ah, *tsiqah*; Nasā'i, *tsiqah*; Ibnu Sa'id, *tsiqah*.

11. Masrūq ibn Ajda' (wafat 63 H)

Nama lengkapnya adalah Masrūq ibn Ajda' ibn Mālik ibn Umayyah ibn 'Abdullah ibn Murra ibn Salmān bertempat tinggal di Kufah. Masruq wafat pada 63 H, 'Abdullah ibn mas'ūd wafat pada 33 H, jadi ada pertemuan diantara keduanya. Muridnya, Abū Ḍuḥā Muslim ibn Ṣubayḥ wafat pada 100 H juga menunjukkan bahwa keduanya saling bertemu.

Lambang periwayatan yang digunakan adalah qāla dan sami'tu menandakan adanya hubungan guru dan murid diantara mereka. Komentar ulama terhadapnya adalah Muhammad bin Sa'id berkata *tsiqah*, al-Ijiliy *tsiqah* dan Ibn Hajjar *tsiqah*.

12. 'Abdullah ibn mas'ūd (wafat 33 H)

Nama lengkapnya 'Abdullah ibn Mas'ūd ibn 'Āfil ibn Ḥabīb ibn Shamḥ ibn Maḥzūm adalah golongan sahabat yang juga mengikuti hijrah ke Madinah. Wafat pada tahun 33 H. Gurunya adalah Rasulullah SAW, sedangkan muridnya Masrūq ibn Ajda' wafat pada 63 H menunjukkan bahwa keduanya saling bertemu. Penilaian ulama terhadapnya adalah seorang yang dapat diterima periwayatannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *shahīḥ*.

2. Kajian matan

Setelah diadakan penelitian sanad maka perlu diadakan penelitian terhadap matan hadis. Kualitas hadis tentang pelukis apabila ditinjau dari segi matannya tidak bertentangan dengan akal, dalil Alquran atau bahkan kontradiktif dengan hadis lainnya.

Alquran dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 22 dan Surat al-Maidah [5] ayat 73 mendukung adanya hadis tersebut.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٧٣﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui.¹⁵²

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ
وَاحِدٌ ۗ وَإِنْ لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.¹⁵³

¹⁵² Alquran, (2: 22)

¹⁵³ Alquran, (5: 73)

Hadis tentang melukis ini menjadi tabyīn dari dalil Alquran, karena dalam Alquran tidak dijelaskan secara rinci tentang praktek syirik namun menegaskan agar manusia tidak menyekutukan Allah dan bahwa Allah adalah Tuhan yang Ahad serta ancaman kepada orang musyrik akan siksaan yang pedih. Hadis tersebut menjelaskan tentang adanya praktek yang mengarah pada kemusyrikan yang terjadi pada zaman Rasullah.

3. *Analisa hadis tentang melukis dengan metode Double Movement Fazlur Rahman*

Teori *Double Movement* seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya merupakan puncak dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai studi Alquran (dan hadis pada umumnya). Teori ini merupakan pengembangan dari teori asbāb al-Nuzūl yang selama ini telah dikenal oleh umat Islam dalam menafsirkan Alquran. Titik sentral teori ini terletak pada kajian sosio historis yakni sejarah serta latar belakang sosial, budaya, adat istiadat pada saat teks tersebut turun. Teori *Double Movement* adalah teori gerakan ganda yang dimulai dari pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi atau problem historis yang selanjutnya akan mengaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia. Dilanjutkan dengan langkah kedua yakni penggeneralisasian jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang

disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio histori dan *rationes legis* yang sering dinyatakan.

Terkait dengan hadis tentang melukis yang akan dipahami dan dimaknai dalam konteks masa kini, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami teks hadis tentang melukis kemudian menariknya ke masa lampau untuk mengkaji situasi makro secara umum pada saat hadis ini diturunkan.

Hadis tentang melukis ini berisi sabda Nabi tentang ancaman terhadap seseorang yang berprofesi sebagai pelukis bahwa kelak akan disiksa dengan siksaan yang paling berat. Sebagaimana tersebut dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud bahwa Ibnu Şubaiḥ mengatakan bahwa ia pernah bersama Masruq dalam sebuah rumah yang penuh berisi lukisan (patung) Maryam, maka Masruq berkata “inilah patung Kisra (Parsi)”, tetapi aku (Ibnu Şubaiḥ) berkata: “ketahuilah, sesungguhnya aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud menyampaikan sabda Rasulullah bahwa manusia yang paling berat siksanya di hari kiamat adalah pelukis.¹⁵⁴

Pada pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa pendekatan *Double Movement* ini tetap tidak boleh mengesampingkan pendekatan linguistik, oleh karena itu pada pemaknaan serta analisa hadis tentang melukis ini akan digunakan pula pendekatan kebahasaan. Pendekatan kebahasaan disini digunakan sebagai pendukung terhadap teori *Double Movement*.

Kata kunci dari redaksi hadis diatas terdapat pada lafadz *al-*

¹⁵⁴ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Dimashqi, *Asbabul Wurud jilid 2*. Ter. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 47

Muṣawwirūn adalah jamak dari kata *ṣawwara*. Dalam kamus *al-Munjid* kata *ṣawwara* bermakna menajadikan gambar dengan berbagai bentuk yang hidup. Bentuk masdarnya adalah *taṣwīr* artinya proses dari penyerupaan. Sedangkan hasil dari proses penyerupaan adalah al-Ṣūrah.¹⁵⁵ *al-shūrah* atau gambar dalam hadis ini adalah yang memiliki rūh.¹⁵⁶ Kata *al-Muṣawwirūn* bermakna pelukis khusus ditujukan kepada manusia yang membuat citra makhluk hidup yang disembah selain Allah. Literatur lain mengatakan, yakni dalam kamus *lisān al-‘Arab*, bahwa *tas}āwir* adalah *tamāthil*.¹⁵⁷ Al-Naishaburi dalam mengartikan *tamāthil* adalah arca (s}uwar) malaikat-malaikat dan nabi-nabi yang terbuat dari tembaga, kaca dan pualam, yang diperintahkan untuk dibuat di tempat-tempat ibadah agar orang-orang dapat melihatnya dan beribadah menurut tata cara masing-masing. Al-Alusi berkata bahwa *tamāthil* adalah patung yang dibuat dari pohon-pohonan atau binatang-binatang tanap kepala sebagaimana yang diperbolehkan dalam hukum syar’i.¹⁵⁸

Sabab al-Wūrūd al-Hadis (sebab turunnya hadis) setelah diadakan penelusuran dalam berbagai kitab menyebutkan bahwa hadis tentang larangan melukis ini, sebagaimana terdapat dalam sahih Bukhāri dari Aisyah ra berkata: Rasulullah SAW dari perjalanan dan menemuiku, kemudian aku menutupi diriku dengan kain yang bergambar, maka berubahlah wajah beliau seraya

¹⁵⁵Luwis Ma’luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut Libanon: al-Mathba’ al-Katulikiyah, tt), 339-440.

¹⁵⁶Al-Naisaburi, *syarh...*, 251-252.

¹⁵⁷ Imām al-‘Alāmah ibn Mandūr, *Lisān al-‘Arab* juz 7, (Beirut: *Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabiyah*, tt), 438

¹⁵⁸ hmad Muhammad Isa, Muslim dan Taswir. Dalam *Seni Di Dalam Peradaban Islam*. Ed. M. Abdul jabbar. Ter. Yustiono dan Edi Sutriyono, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), 43-44

berkata: siksa yang paling pedih di akhirat kelak adalah meniru ciptaan Allah SWT.¹⁵⁹

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi Jazirah Arab adalah Pulau Arab, sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu *Ṣihbu al-Jazirah* yang dalam bahasa Indonesia bermakna “Semenanjung”. Secara geografis Jazirah Arab terletak pada benua Asia, sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah selatan dengan lautan Hindia, sebelah timur dengan Teluk Arab kemudian sebelah utara berbatasan dengan Gurun Irak dan Gurun Syam.¹⁶⁰

Jazirah Arab terbagi atas dua bagian yakni bagian tengah dan bagian tepi. Bagian tengah terdiri dari tanah pegunungan yang amat jarang turun hujan, dengan penduduk yang sedikit terdiri dari kaum pengembara yang selalu berpindah-pindah. Adapun Jazirah Arab bagian tepi hujan sudah turun secara teratur, oleh karena itu penduduknya sudah menetap di tempatnya. Peradaban kaum tepi Jazirah Arab lebih maju daripada bagian tengah, mereka telah mendirikan kerajaan, membangun kota, dan membina berbagai macam kebudayaan.¹⁶¹

Basis kehidupan masyarakat Arab tepi atau Arab bagian selatan adalah pertanian, dan inskripsi-inskripsi sering menghubungkannya dengan bendungan airm terusan-terusan, problem-problem perbatasandan pemilikan

¹⁵⁹Ibrahim Ibn Hamzah al-Husaini, *al-Bayan wa al-Ta'rif al-Syarif*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, tt), 229

¹⁶⁰ Al-Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990), 29-32

¹⁶¹ Ibid

tanah. Hasil bumi Arab selatan adalah gandum, pohon mur (myrr), kemenyan, rempah-rempah dan akar wangi. Organisasi Arab selatan berbentuk kerajaan yang dibangun dengan kokoh di atas keberhasilan beruntun dari ayah hingga anak turuunya. Agama negeri Arab selatan politeismeyang memiliki persamaan pokok dan bukan agama bangsa Semit. Kuil-kuil merupakan pusat kehidupan rakyat yang penting dan dikelola oleh kepala pendeta. Panen rempah-rempah dianggap suci dan sepertiga hasilnya untuk para dewa, walaupun masyarakatnya telah mengenal tulis menulis namun belum ada dokumen berupa buku yang ditemukan.¹⁶²

Penduduk Arab bagian tengah dan Arab utara pada masa sebelum datangnya Islam didominasi oleh suku Badui. Di kalangan suku badui, unit sosial adalah kelompok bukan perorangan yang setiap perorangnya memiliki hak dan kewajiban sebagai anggota kelompoknya. Secara lahiriah, kelompok dikelola bersama untuk mempertahankan kehidupan yang berat di padang pasir, namun realitasnya kelompok dikelola oleh ikatan darahdari keturunan menurut garis laki-laki. Kehidupan suku tergantung pada penggembalaan, juga pada hasil penyerbuan ke negeri-negeri tetanggaatau sejumlah kafilah yang berani memotong padang pasir Arabia. Melalui mata rantai inilah barang-barang dari daerah yang telah dimukimi mengarah pada suku terdekat menuju suku-suku daerah pedalaman. Organisasi politik suku bangsa ini tidak sempurna. Kepala sukunya disebut Sayid atau Sheikh, seorang pemimpin

¹⁶² Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah (Dari Segi Geografi, Sosial, Budaya, dan Peranan Islam)*, Ter. Said Jamhuri (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), 5-6

yang yang dipilih anantara sesama anggota adalah orang yang mempunyai kelbihan daripada yang lain. Kehidupan suku ini diatur oleh adat yang disebut Sunnah yaitu praktek yang biasa dilakukan oleh nenek moyang, bersifat memaksa, merupakan preseden yang dihormati umum, dan peneanaan sanksi pelanggarannya hanya dilakukan menurut pendapat umum saja.¹⁶³ Badui Arabia merupakan masyarakat animis dan politeis , yang meyakini bahwa seluruh obyek alat dan peristiwanya merupakan kehidupan roh yang dapat membantu atau mengganggu manusia. Alam bagi bangsa Arab diwarnai alam kehidupan jin yang harus dijinakkan atau dikuasai dengan magis. Melalui praktek magis inilah orang Badui memastikan nasibnya. Masyarakat Badui juga menyembah nenek moyang, bulan, bintang, dan juga dewa-dewa yang berupa batu atau pohon besar yang menempati tempat-tempat keramat yang dijaga kesuciannya.¹⁶⁴

Makkah merupakan salah satu bagian dari Jazirah Arab yang terletak di bagian tengah. Makkah juga merupakan tempat munculnya air zam-zam yang dijejak-jejakkan oleh Nabi Ismail.¹⁶⁵ Kota Makkah telah lama mengenal sistem pemerintahan, di antara suku-suku yang telah memegang kekuasaan di Makkah adalah suku-suku Amaliqah yang telah ada sebelum Nabi Ismail lahir. Kemudian suku Jurhum datang dan menetap di Makkah yang akhirnya mengusir keberadaan suku Amaliqah. Hingga sekitar tahun 440 M suku Quraisy datang ke Makkah, memberi pengaruh besar dan akhirnya seorang

¹⁶³ Ibid..., 9-11

¹⁶⁴ Ira M. Lampidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian I&II*. Ter. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 24

¹⁶⁵ Shalabi, *Sejarah dan Kebudayaan...*, 44-45

pemimpin suku Quraisy bernama Quşay merebut kekuasaan dari Huza'ah. Suku Quraisy gemar berdagang atau merantau karena berniaga merupakan usaha utama dan sumber terpenting bagi kehidupan. Kota Makkah bertambah masyhur karena keberadaan Ka'bah, jamaah-jamaah haji berdatangan dari segenap penjuru Jazirah Arab setiap tahunnya.¹⁶⁶

Sisi-sisi terpenting dalam kehidupan sosial bangsa Arab sebelum Islam adalah kegemaran dalam bersyair. Syair merupakan salah satu seni yang paling indah, amat dihargai dan dimuliakan oleh Bangsa Arab, penduduknya mata gemar berkumpul mengelilingi penyair untuk mendengarkan syair-syair yang dilantunkan. Tempat para penyair berkumpul adalah pasar. Dari beberapa syair tersebut dipilih syair yang terbagus untuk kemudian digantung di Ka'bah. Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Bangsa Arab. Syair-syair yang dilantunkan mengisahkan kehidupan masa jahiliyah.¹⁶⁷

Bangsa Arab adalah salah satu bangsa yang mengikuti agama Nabi Ibrahim, tetapi kemudian kembali menyembah berhala. Penyebab Bangsa Arab menyembah berhala dan batu bermula pada Ka'bah dan kota suci Makkah. setiap orang yang meninggalkan kota Makkah selalu membawa batu, batu tersebut diambil dari batu-batu yang berada di sekitar Ka'bah, dengan maksud untuk menghormati Haram dan memperlihatkan kecintaan terhadap kota Makkah. Ketika berhenti menetap, batu tersebut diletakkan dan tawaf di sekelilingnya seperti tawaf mengelilingi Ka'bah, dalam keadaan

¹⁶⁶ Ibid..., 44-53

¹⁶⁷ Ibid..., 56-58

seperti itu Ka'bah dan Makkah masih dimuliakan juga mengerjakan haji dan umrah. Akhirnya diantara berhala-berhala tersebut ada yang dipindahkan ke Ka'bah. Berhala-berhala terpenting yang disembah oleh bangsa Arab adalah Hubal. Hubal terbuat dari batu akik berwarna merah berbentuk manusia, merupakan dewa terbesar dan diletakkan dekat dengan Ka'bah. Kemudian Latta, berhala ini bertempat di Thaif menurut Thaqif, Latta merupakan berhala tertua. Uzza bertempat di Hijaz, kedudukannya sesudah Hubal, setelah itu Manah, berhala yang diletakkan di kota Madinah. Untuk mendekatkan diri pada dewa-dewa tersebut, bangsa Arab menyajikan korban berupa binatang ternak, bahkan manusia.¹⁶⁸ Dewa dan kultus adalah tanda kesatuan, identitas suku dan merupakan satu-satunya ekspresi ideologis dalam arti keserikatan dan kepaduan suku.¹⁶⁹

Allah mengutus seorang Rasul untuk membawa risalah kebenaran yakni Islam dari kalangan Arab, suku Quraisy yang berasal dari bani Hasyim. Pada 570 M Nabi lahir, tahun tersebut mashur dengan sebutan tahun gajah karena adanya penyerbuan dari pasukan Gajah Raja Abrahah. Nabi Muhammad tumbuh dalam asuhan kakeknya dan kemudian dalam asuhan pamannya, Abu Thalib. Pada usia 25 tahun, Nabi menikah dengan Khadijah seorang janda kaya raya, dari perkawinan ini Nabi dikaruniai empat putri dan putra yang para putranya meninggal pada usia kanak-kanak.¹⁷⁰

Muhammad adalah seorang laki-laki yang berbakat dalam bidang

¹⁶⁸ Ibid..., 63-65

¹⁶⁹ Lewis, *Bangsa Arab...*, 11

¹⁷⁰ Lampidus, *Sejarah Sosial...*, 32

keagamaan, dalam usianya sebelum turunnya wahyu Nabi gemar mengasingkan diri pada sebuah pegunungan di luar kota Makkah untuk berdoa dalam keheningan.¹⁷¹

Kisah tentang bangsa Arab ini juga diabadikan dalam Alquran surat Az-Zukhruf:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوْ مَنْ يَنْشُؤُا فِي الْحَلِيَّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَّا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُهُتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ أُولَٰئِكَ جِئْتُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءُكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾

Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah

¹⁷¹ Ibid

mukanya hitam pekat sedang Dia Amat menahan sedih (17). Dan Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam Keadaan berperhiasan sedang Dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran (18). Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban (19). Dan mereka berkata: "Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)". mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka (20). Atau Adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Quran, lalu mereka berpegang dengan kitab itu ? (21). Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama, dan Sesungguhnya Kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka" (22). Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka" (23). (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) Sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (24).¹⁷²

Disebutkan pula dalam surat Az-Zumar:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢٠﴾

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.¹⁷³

Ayat diatas dengan jelas menceritakan kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang dan setelah Nabi menerima wahyu kemudian diutus untuk berdakwah kepada umat. Kehidupan yang sangat getir dan keras di gurun

¹⁷² Alquran, (43: 17-24)

¹⁷³ Alquran, (39: 3)

pasir menyebabkan orang Arab mempunyai kebiasaan buruk yaitu antara lain:

- a. Memandang rendah derajat manusia, dan membunuh bayi-bayi perempuan yang baru lahir. Wanita diperjual-belikan untuk menjadi pelampiasan nafsu laki-laki.
- b. Suka minum khomer yang memabukkan;
- c. Gemar berjudi, mencuri, merampok dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan;
- d. Menyembah berhala, yang diletakkan disetiap rumah dan sudut kota. Berhala yang diagungkan oleh mereka adalah latta uzza dan lain-lain.
- e. Membunuh anak perempuan sejak nenek moyang karena takut akan mendatangkan aib bagi keluarga dan takut kelaparan.
- f. Suka peperangan. Peperangan antar kabilah dapat terjadi hanya karena perkara sepele. Misalnya seseorang dari satu kabilah menghina anggota kabilah lainnya, perbedaan pendapat berkenaan dengan hak-hak perorangan yang segera melibatkan kabilah masing masing.

Ketika Islam datang, yaitu saat Nabi Muhammad menerima wahyu di gua hira' dan kemudian menyeru kepada keluarga, kerabat dekat, dan kepada seluruh lapisan manusia, terjadilah penolakan, penentangan oleh kaum Quraisy. Faktor-faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam adalah, *pertama* persaingan berebut kekuasaan hal ini dikarenakan kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan kerajaan, kaum Quraisy mengira apabila tunduk kepada Nabi maka sama halnya tunduk dengan bani Abdul Muthalib. *Kedua* penyamaan

hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya, kedatangan Islam yang memberikan hak sama pada manusia dan memandang manusia hanya dari segi taqwanya membuat geram masyarakat saat itu karena memang kehidupan bangsa Arab yang mengenal kasta-kasta. *Ketiga* takut akan hari kiamat, kelak di hari kiamat ini semua orang akan dihisab amalnya, dan akan dibalas sesuai perbuatannya pula, kaum Quraisy tidak dapat menerima ajaran Islam yang mengajarkan bahwa sesudah matinya, manusia akan dihidupkan kembali dengan keadaan tidak mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Hal seperti ini dianggap sebagai sesuatu yang kejam bagi kaum Quraisy. *Keempat* talid kepada nenek moyang. Taklid kepada nenek moyang secara membabi buta dan mengikuti langkah-langkah nenek moyang dalam hal peribadatan adalah kebiasaan bangsa Arab, karena itu bangsa Arab amat enggan meninggalkan kebiasaan serta agama nenek moyang. *Kelima* perniagaan patung. Ini merupakan sebab materi, karena pada saat itu ada perusahaan orang Arab yang memahat patung, menggambarkan Latta, Uzza, Manna, dan Hubal. Patung ini dijual kepada jamaah haji. Para jamaah haji membelinya dengan harapan mendapat berkah, atau untuk kenang-kenangan. Islam datang dan melarang menyembah, memahat, dan menjual patung, karena itu saudagar-saudagar patung memandang Islam sebagai penghalang bisnisnya dan menyebabkan perniagaan mati lenyap. Sementara penjaga Ka'bah merasa kehilangan kekayaan dan pengaruh yang dahulu diperoleh karena mengabdikan pada patung-patung, melayani orang yang berkunjung ke Makkah untuk

menyembah patung tersebut.¹⁷⁴

Berbagai penolakan, penganiayaan, dan segala bentuk kekejaman lainnya yang dilakukan kaum Quraisy kepada Nabi, tidak membuat Nabi gentar dalam menyebarkan agama Islam. Kaum Quraisy semakin gencar melawan Nabi dan umat Islam. Kesulitan untuk mencapai kemajuan yang penting dalam menghadapi oposisi dengan orang-orang Makkah telah mendorong Nabi berusaha mendapatkan pengikut-pengikut dari tempat manapun, setelah gagal berdakwah di Thaif, Nabi menerima undangan rakyat Madinah agar berkenenan pindah di Madinah. Kemudian Nabi memutuskan untuk berhijrah dari Makkah ke Madinah.¹⁷⁵

Nabi berhasil membangun peradaban di Madinah, membangun ekonomi rakyat, ketahanan negara, dan menjadikan kekuatan umat muslim berkembang pesat. Setelah adanya peperangan, pertumpahan darah kepada kaum kafir umat Islam berhasil bertahan dari serangan yang dilancarkan pihak Makkah dan menyusun rencana untuk lebih memperluas pengaruh terhadap seluruh suku-suku di seluruh Arabia. Pada tahun 628 Muhammad dan sejumlah besar dari pengikutnya merencanakan penyelenggaraan ibadah haji ke Makkah, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Dua tahun berikutnya, yakni pada tahun 630 Nabi Muhammad berhasil menyempurnakan keunggulan atas kekuatan Makkah. sebuah permusuhan antar suku-suku Makkah dan Madinah telah membatalkan perjanjian damai tersebut, tetapi pemimpin-pemimpin Makkah menyerahkan Makkah. rasul

¹⁷⁴ Ibid..., 87-90

¹⁷⁵ Lewis, *Bangsa Arab...*, 24-25

memberikan amnesti (pengampunan secara masal) untuk semua orang dan memberikan sejumlah hadiah kepada pimpinan Quraisy. Berhala-berhala di sekitar Ka'bah dihancurkan, dan Ka'bah dinyatakan sebagai tempat suci Islam.¹⁷⁶

Hadis yang hendak dibahas ini erat kaitannya dengan kesenian, maka sebuah keharusan membahas tentang seni dalam sejarah Islam dan hakikat seni itu sendiri. Pada awal Islam berkembang di tanah Arab yakni ketika Rasul masih hidup, lukisan sebagai sebuah produk dari kesenian dilarang, larangan itu muncul dari Rasulullah dan banyak dinyatakan dalam hadis shahih. Kemudian setelah Rasulullah wafat dan pasca pemerintahan khulafar-Rasyidin, para penguasa-penguasa pada zaman awal Islam yaitu daulat Umayyah dan Abasiyah memikirkan keberlangsungan dari eksistensi seni lukis ini dengan segala sikap moderatnya juga turut mendorong dalam pertumbuhan serta pengembangan seni lukis dengan obyek lukisan di dinding istana yang megah.¹⁷⁷

Seiring dengan berjalannya waktu, seni lukis Islam tumbuh dan berkembang sejajar dengan cabang-cabang seni rupa lainnya, namun seni lukis tidak berkembang secara murni sejak awal kekuasaan Islam yaitu pada masa daulat Umayyah dan Abasiyah. Seni lukis baru mendapat kebebasannya di awal abad 11 M, yang dimulai di Mesopotamia, Persia, kemudian berlanjut ke Turki, Syria dan India. Seni lukis sebagai hasil Seni Rupa Islam untuk

¹⁷⁶ Lampidus, *Sejarah Sosial...*, 47-48

¹⁷⁷ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, (Bandung: Angkasa, 1993), 134

pertama kali ditemukan di istana Umayyah di padang pasir Syria yakni istana Qusayr Amra (724 M), istana Qasr al-Hair (728 M), istana Khirbat al-Mafjah (743 M), berupa lukisan dinding (fresco), yang meukiskan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Muawiyah dan Abdul Malik mencetak mata uang yang berhiaskan gambar-gambar mereka, namun pada suatu saat khalifah Umar ibn Abdul Aziz mencela gambar pemandian dan memerintahkan untuk menghapus gambar yang dipasang, bahkan Umar ibn Abdul Aziz tidak segan-segan mendera pelukis itu tanpa ampun.¹⁷⁸ Sebuah lukisan dinding ditemukan di istana Abasiyah Samara Mesopotamia, yakni Jausaq al-Khagani (833 M) yang didirikan oleh Al-Mu'tasim, salah seorang penguasa Abasiyah, lukisan ini menggambarkan dua orang wanita yang sedang menari.¹⁷⁹

Negara Persia merupakan salah satu negara Islam yang banyak menggunakan lukisan bermotifkan manusia dan hewan sebagai bentuk biasan pada setiap benda-benda kerajinan yang diproduksi. Benda-benda kerajinan seperti keramik, kerajinan tembaga, emas maupun kain tersohor keindahannya. Banyak hasil kerajinan Persia yang diimpor oleh negara-negara Islam di sekitar negara Arab.¹⁸⁰

Kesenian adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang bersifat indah. Kesenian juga merupakan hasil atau barang yang diciptakan manusia sehingga merupakan keindahan dan untuk mewujudkan rasa keindahan. Definisi lain mengatakan bahwa kesenian adalah rasa halus

¹⁷⁸ Isa, *Muslim dan Taswir*, 72

¹⁷⁹ Ibid..., 136

¹⁸⁰ Isa, *Muslim dan Tashwir...*, 56

atau suci yang dipergunakan untuk mencurahkan gambar batin kepada pemujaan, kecintaan, ketenangan, hormat, memberi, dan menerima sesuatu.¹⁸¹

Menurut Quraish Shihab, seni adalah keindahan yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang yang indah. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba Nya. Konsep seni tersebut membuat Qurais Shihab berpendapat tentang seni yang selama ini perkembangannya terkesan dihambat dalam agama Islam, padahal dalam Alquran menyebutkan bahwa Allah tidak hnaya menciptakan langit namun juga memeliharanya, bukan hanya ḥifḍan tetapi juga zīnatan atau hiasan yang indah. Begitu pernyataan Allah dalam surat Fuṣṣilat (14:12).¹⁸²

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا
وَزَيْنًا لِّلسَّمَاءِ بِمَصْبِيحٍ أَلْدُنْيَا وَحِفْظًا ۗ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ



Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.

¹⁸¹ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya)*, (Bandung: Angkasa, 1993), 8

¹⁸² Quraish Shihab, *Wawasan Alquran (Tafsir Maudhu' I atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1997), 385-387

Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.¹⁸³

Langkah kedua yakni penggeneralisasian jawaban-jawaban spesifik dan meyakinkannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Pada langkah kedua ini kajian-kajian historis pada masa lalu meliputi kajian tentang kehidupan serta keadaan jazirah Arab, juga kajian tentang kesenian dan hakikat akan sebuah seni itu sendiri yang akan ditarik kebersinambungannya pada realita saat ini. Proses akhir dari metode *Double Movement* ini adalah mengkaji tujuan moral sosial dibalik teks kaitannya dengan sunnah adalah menumbuhkan sunnah yang hidup.

Islam mengharamkan dengan tegas patung karena Islam sangat tegas dalam memberantas kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam orang-orang Arab. Sebagian berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia memperindah hidup dan alasannya dibenarkan oleh agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi bukan menentangnya, karena ketika itu seni telah menjadi nikmat bagi manusia.¹⁸⁴

¹⁸³ Alquran, (14:12)

¹⁸⁴Shihab, *Wawasan Alquran...*, 393-394. Seperti yang diungkapkan Muhammad 'Imarah dalam bukunya *Ma'alim al-Manhaj al-Islami* yang penerbitannya di

Syuhudi Ismail dalam hal ini menyatakan Pada masa sekarang, umat Islam telah memiliki akidah yang kuat terhadap keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, dengan segala konsekuen tunduk dan patuh terhadap perintah Allah. Setiap karya cipta lukisan dengan obyek makhluk-makhluk bernyawa dianggap hanya sebagai pengungkapan rasa seni dan keindahan, tanpa adanya pretensi sebagai orang yang menganggap dirinya maha pencipta.¹⁸⁵

Pada kajian historis yang lalu telah diketahui bagaimana halangan dan rintangan Nabi saat berdakwah di kalangan kaum Quraisy. Banyak faktor yang menjadi penyebab penolakan kaum Quraisy terhadap Islam, salah satunya adalah faktor yang berkaitan dengan berhala atau patung sesembahan yang telah biasa digunakan untuk dipuja serta dewa bagi kaum Quraisy. Kepercayaan kaum Quraisy terhadap patung, lukisan yang menyerupai bentuk dewa telah mendarah daging pada jiwa mereka, seperti yang telah diketahui juga bahwa barang-barang tersebut merupakan produk dari seni rupa. Bangsa Arab (khususnya bagian tengah yang meliputi kaum Quraisy), sebelum Islam datang menganut paganism (kafir, agama orang Semit tempo dulu). Mereka menyembah nenek moyang, bulan, bintang, penghuni atau pelindung yang berada dimana saja seperti pada pohon, pada tempat air dan yang terutama adalah pada batu-batu khususnya yang berada di sekitar Ka'bah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan sesembahan tersebut oleh bangsa Arab divisualisasikan dalam bentuk patung, gambar, lukisan dan lain sebagainya.

sponsori oleh Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerjasama dengan Ma'had al-'Alami lil Fikr al-Islam (International for Islamic Thought)

¹⁸⁵ Situmorang, *Seni Rupa...*, 134

Hal ini juga masih berkaitan erat dengan Ka'bah sebagai bangunan yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar, namun kesucian Ka'bah disalah artikan oleh sebagian kaum dengan membawa batu-batu yang berada di sekitarnya untuk dijadikan sesembahan, karena dengan masyarakat Arab menganggap batu ini sam sucinya dengan Ka'bah yang dapat memberikan berkah dan keselamatan. Bangsa Arab bahkan mempunyai berhala khusus yang menjadi sesembahan yakni Hubal, Latta, Manna, dan Uzza. Ketika Islam datang, dengan sangat tegas Islam melarang kepada hal-hal yang menyekutukan Allah, bahkan dalam Alquran dijelaskan bahwa dosa syirik termasuk salah satu dosa yang tidak diampuni. Alquran menyebutkan dalam beberapa surat diantaranya surat an-Nisa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.¹⁸⁶

Surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang

¹⁸⁶ Alquran, (4: 48)

besar".¹⁸⁷

Larangan tersebut juga senada dengan hadis yang mengatakan bahwa pelukis kelak akan mendapat siksa yang amat pedih di neraka, hadis lainnya mengatakan bahwa orang yang membuat gambar, patung dan lain sebagainya kelak di hari kiamat akan diminta untuk menghidupkannya. Riwayat yang masih berhubungan juga tentang larangan melukis, menggambar, membuat patung yang menyerupai ciptaan Allah, mengatakan bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah orang yang di dalamnya terdapat wujud yang seperti itu. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa patung, gambar, lukisan yang menyerupai bentuk manusia (hasil dari seni rupa), berorientasi pada kemusyrikan.

Hadis ini akan sangat efektif apabila diterapkan pada masa lalu yaitu saat kaum Quraisy sangat mendewakan sesembahannya dan juga kaum Muslim yang dulunya kafir dan baru sembuh dari kesyirikannya, namun apabila hadis tersebut dihadapkan dengan konteks sekarang maka hadis tersebut menjadi sebuah problem yang signifikan bagi umat Muslim, dimana hasil kerajinan dan kesenian benar-benar sebuah ekspresi akan keindahan, serta sebuah naluri bagi manusia yang mencintai keindahan. Banyak pula hasil dari seni lukis tersebut yang dibuat untuk mengagumi ciptaan Tuhan.

Seni lukis saat ini merupakan komoditi yang menguntungkan bagi sebagian orang. Lukisan sebagai hasil dari seni lukis dapat bernilai mahal apabila sang pelukis mampu menciptakannya menjadi kreasi yang unik dan

¹⁸⁷ Alquran, (31: 13)

antik, dengan kata lain seni lukis saat ini merupakan mata pencaharian bagi sebagian orang khususnya umat muslim untuk menghidupi keluarganya. Kesenian khususnya seni lukis saat ini telah menjadi bagian terpenting dalam masyarakat. Seni lukis telah diajarkan di berbagai sekolah mulai dari sekolah tingkat dasar hingga tingkat atas, bahkan di Indonesia juga terdapat program studi kesenian di berbagai perguruan tinggi serta Institusi yang memfokuskan pada kesenian seperti IKJ (Institut Kesenian Jakarta), ISI (institute Seni Indonesia), dan sebagainya.

Menghadapi fenomena yang sedemikian rupa, saat hadis dirasa tidak sejalan dengan realita, maka mustahil untuk meniadakan bahkan membuang hadis yang benar-benar bersumber dari Rasul tersebut. Sebagian orang yang memaknai hadis ini secara tekstual menganggap bahwa kegiatan yang berhubungan dengan seni rupa seperti melukis, memahat, mempelajarinya merupakan suatu hal yang diharamkan. Kajian secara berlanjut dan luas perlu diadakan, dari hasil kajian secara makro yaitu keadaan sosial masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Arab pada saat itu telah dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Hadis yang berisi tentang ancaman terhadap pelukis ini turun saat kondisi umat berada pada kemusyrikan yang melewati batas. Ketika Islam telah berhasil menjadi agama yang dianut oleh seluruh lapisan masyarakat di Makkah maka Rasulullah bersabda tentang hadis tersebut “Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah pembuat gambar”, hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif yakni pencegahan kembalinya umat Muslim pada kepercayaan terdahulu yaitu

penyembahan terhadap berhala. Rasulullah takut bahwa nanti sepeninggal beliau umat Muslim tidak lagi memeluk Islam secara kaffah, oleh karena dengan sangat tegas hadis tersebut mengancam kepada orang-orang yang berkaitan erat dengan berhala, patung, lukisan, baik itu pelukis atau yang menyimpan lukisan. Dalam sejumlah riwayat atau mungkin banyak riwayat yang secara tersirat mengatakan bahwa Nabi membenci penyembahan terhadap berhala, namun kebencian ini bukan berarti kebencian terhadap materinya, namun pada hakikat materi tersebut, karena hakikat dari berhala adalah keberadaannya yang mengundang kepada kemusyrikan.

Tidak semua tradisi yang berkembang di masyarakat Arab ditolak oleh Islam, seperti syair yang juga telah mendarah daging di kalangan masyarakat, setelah Islam datang syair-syair menjadi tetap diperbolehkan akan tetapi syair tersebut haruslah yang bernafaskan Islam. Hal ini membuktikan bahwa yang diharamkan itu bukan terletak pada materi atau wujudnya namun pada hakikat kenapa wujud tersebut ada. Adanya larangan menciptakan karya seni yang berupa lukisan atau pahatan karena sebagai digunakan untuk sesembahan. Keadaan seperti ini merupakan praktek mempersekutukan Allah, dan dosa syirik ini merupakan dosa besar yang tidak dapat diampuni, oleh karena *bobot* dari dosa ini sangatlah besar dan sangat dibenci Allah maka Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai Rasul harus bertindak tegas kepada perbuatan ini. Syuhudi Ismail dalam hal ini juga mengatakan bahwa hadis tentang melukis ini dinyatakan oleh Nabi dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah, karena hadis tersebut memuat berita tentang

nasib pelukis di hari kiamat kelak. Informasi tersebut hanya dapat dikatakan Nabi dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah.¹⁸⁸

Kisah Nabi Ibrahim yang menghancurkan semua berhala yang disembah oleh umatnya pada saat itu dan menyisakan satu berhala yang paling besar merupakan cermin dari sikap dalam menanggapi seni pahat atau patung. Kemudian melalui berhala itulah Nabi Ibrahim membuktikan kepada penduduk bahwa berhala betapapun indah dan besarnya tidak pantas untuk disembah, jika demikian yang dipersoalkan bukan pada berhalanya namun pada sikap terhadap berhala tersebut.¹⁸⁹

Disebutkan juga dalam Alquran kisah tentang kaum Tsamud yang mempunyai kegemaran meluiks dan memahat, bahkan karya yang dihasilkannya seakan-akan hidup atau nyata . pahat-memahat yang ditekuni oleh kaum Tsamud ini menurut Quraish Shihab, adalah nikmat Allah yang seharusnya disyukuri, kemudian Allah menantang kaum Tsamud dalam bidang keahlian mereka, pada hakikatnya “Seniman Agung”.¹⁹⁰

Ath-Thabari dalam memaknai hadis tersebut mengatakan bahwa hadis tentang melukis berhubungan dengan sesuatu yang secara sadar disembah di samping Allah, yang menjadikan seseorang kafir, sedangkan al-Khattabi mengatakan bahwa hukuman bagi orang-orang yang membuat patung sungguh besar, karena patung disembah disamping Allah: patung-patung itu menarik untuk dilihat, dan banyak jiwa yang cenderung

¹⁸⁸ Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* dalam pidato pengukuhan guru besar pada tanggal 26 Maret 1994 di Kampus IAIN Alaudin Ujung Pandang. 29

¹⁸⁹ Shihab, *Wawasan Alquran...*, 391

¹⁹⁰ *Ibid...*, 393

kepadanya.¹⁹¹ Perkataan para ulama tersebut tak lebih dari rasa kekhawatiran akan kembali pada masa jahiliah, yang pada waktu itu belum beranjak jauh dari bangsa Arab.

Syuhudi Ismail berpendapat dalam pidato pengukuhan guru besarnya bahwa larangan melukis dan memajang lukisan yang dikemukakan oleh Nabi sebenarnya memiliki ‘illat hukum. Pada zaman Nabi, masyarakat belum lama lepas dari kepercayaan menyekutukan Allah, yakni penyembahan kepada patung dan yang semacamnya, dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah Nabi berusaha keras agar umat Islam terlepas dari kemusyrikan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengeluarkan larangan memproduksi dan memajang lukisan. Yang diancam siksaan berat tidak hanya yang memproduksi namun juga yang memajangnya. Kalau ‘illat hukumnya demikian, maka ada suatu saat umat Islam tidak lagi terjerumus dalam kemusyrikan, khususnya dalam bentuk penyembahan kepada lukisan, maka membuat dan memajang lukisan dibolehkan.¹⁹²

Hal ini dikuatkan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa yang dilarang pada seni rupa itu adalah yang menimbulkan aspek teologis (dijadikan sesembahan):

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ كَانَ قِرَامًا لِعَائِشَةَ سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكَ هَذَا ، فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ فِي صَلَاتِي

¹⁹¹ Isa, *Muslim dan Tashwir*..., 48

¹⁹² Ismail, *Pemahaman Hadis*..., 30

Menceritakan kepada kami Ma'mar 'Abdullah ibn 'Amri ia berkata menceritakan kepada kami 'Abdu al-Wārith berkata menceritakan kepada kami 'Adullah ibn Ṣuhaib dari Anas: 'Aisyah memiliki *qirdm* (tirai wol tipis yang bergambar) yang menutupi salah satu bagian rumahnya. Nabi Muhammad saw bersabda: "Singkirkanlah *qirdm* ini, sebab gambar-gambar (pada kain *qirdm*) itu terlihat olehku ketika sedang salat (memalingkan aku dari salatku).¹⁹³

Seorang filosof asal Yunani mengemukakan pendapat tentang seni yang meniru alam atau disebut juga dengan lukisan, gambar, dan lain sebagainya. Pendapat ini mengajari manusia dekat kepada Tuhan melalui sebuah karya seni. Menurutnya, keindahan dalam alam dan keindahan yang terdapat dalam sebuah karya seni berpangkal pada satu sumber yang sama yakni Tuhan. Keindahan dan kesempurnaan tubuh manusia juga merupakan campur tangan Tuhan sebagai "seniman Agung", dengan berbagai keindahan itulah maka seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhan.¹⁹⁴

Ideal moral yang dapat dianalisa pada hadis tentang melukis ini adalah larangan kepada kemusyrikan atau yang mengarah pada syirik (menyekutukan Allah), oleh karenanya segala hal apapun (meskipun itu bukan pada membuat lukisan, gambar, patung atau benda pahatan) yang mengantarkan pada kemusyrikan merupakan dosa yang sangat besar dan pasti akan mendapat siksaan di akhirat kelak.

¹⁹³Shayḥ al-Islam ibn Yahya Zakariyā ibn Muhammad al-Anṣary, *Tuḥfatu al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhāry juz 1*, (Beirut: *Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah*, 2004), 296

¹⁹⁴Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 35

Gambar 1



Patung Reyog selamat datang di kota Ponorogo sebagai wujud apresiasi karya seni

Gambar 2



Pohon yang disembah oleh sebagian masyarakat Kecamatan Kedung Adem Bojonegoro

Gambar 3



Patung Pancoran di Jakarta sebagai simbol dan ciri khas Kota Jakarta

Gambar 4



Patung Budha yang disembah Umat Budha